

INTERNALISASI FILOSOFI BUDAYA SUMATERA UTARA MELALUI KARYA MURAL UNTUK MENUMBUHKAN APRESIASI TERHADAP KEBERAGAMAN BUDAYA INDONESIA PADA ANAK USIA DINI

Muslim¹, Raden Burhan Surya Natadiningrat², Mesra³
^{1,2,3}Prodi Pendidikan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Medan
1muslimfbs@unimed.ac.id

ABSTRACT

Indonesia is a multicultural nation whose cultural diversity constitutes both a national identity and an important foundation for character education. Nevertheless, cultural learning in Early Childhood Education (ECE) is still predominantly delivered through conventional approaches that have not fully facilitated the internalization of the philosophical values embedded in local cultures. This study aimed to describe the process of internalizing the cultural philosophy of North Sumatra through mural artwork to foster children's appreciation of Indonesia's cultural diversity. A descriptive qualitative approach was employed at PAUD Balqis. Data were collected through classroom observations, interviews with teachers, and documentation of mural-based learning activities. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing, while data credibility was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the murals represent North Sumatran cultural philosophy through illustrations of traditional houses, traditional costumes, children's figures, and cultural landscapes that embody the values of togetherness, mutual cooperation, tolerance, respect, and social harmony. The internalization process occurred through observation, guided interpretation, and the contextualization of cultural values into children's daily experiences. Observation, interview, and documentation data further indicate that mural-based learning encouraged children's appreciation of Indonesia's cultural diversity, reflected in their increased curiosity about cultural differences, improved ability to recognize diverse cultural identities, and growing attitudes of respect toward diversity. These findings demonstrate that mural artwork grounded in local cultural philosophy can serve as an effective contextual learning medium for strengthening multicultural character education in early childhood.

Keywords: appreciation of cultural diversity; early childhood education; educational murals; North Sumatran cultural philosophy; value internalization,

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keberagaman budaya sebagai identitas nasional sekaligus sumber pendidikan karakter. Namun, pembelajaran budaya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih didominasi oleh pendekatan konvensional sehingga belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam budaya lokal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses internalisasi filosofi budaya Sumatera Utara melalui karya mural untuk menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman budaya Indonesia pada anak usia dini. Penelitian menggunakan

pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di PAUD Balqis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap implementasi mural sebagai media pembelajaran. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mural merepresentasikan berbagai filosofi budaya Sumatera Utara melalui visual rumah adat, pakaian adat, tokoh anak, dan lanskap budaya yang mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, toleransi, penghormatan, serta harmoni sosial. Implementasi mural dalam pembelajaran berlangsung melalui proses pengamatan, pemberian makna, dan pengaitan nilai budaya dengan pengalaman sehari-hari anak. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengindikasikan bahwa pemanfaatan mural mendorong tumbuhnya apresiasi anak terhadap keberagaman budaya Indonesia, yang tercermin melalui meningkatnya rasa ingin tahu terhadap budaya, kemampuan mengenali perbedaan budaya, serta berkembangnya sikap menghargai keberagaman. Temuan penelitian menegaskan bahwa karya mural berbasis filosofi budaya lokal berpotensi menjadi media pembelajaran kontekstual yang mendukung penguatan karakter multikultural sejak usia dini.

Kata Kunci: anak usia dini; apresiasi budaya; filosofi budaya Sumatera Utara; internalisasi nilai; mural edukatif

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keberagaman budaya terbesar di dunia. Ribuan pulau yang dihuni oleh ratusan kelompok etnis melahirkan kekayaan bahasa, adat istiadat, kesenian, sistem kepercayaan, serta nilai-nilai kehidupan yang membentuk identitas bangsa. Keberagaman tersebut bukan sekadar warisan sejarah, tetapi merupakan modal sosial yang memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berkeadilan. Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia, keberagaman budaya perlu dikenalkan kepada ge-

nerasi muda sejak usia dini agar berkembang menjadi sikap saling menghargai, toleransi, empati, serta rasa bangga terhadap identitas kebangsaan. UNESCO (2021) menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 tidak hanya bertugas mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membangun hubungan antarmanusia yang berlandaskan kerja sama, penghormatan terhadap keberagaman, dan tanggung jawab bersama dalam menciptakan masa depan yang berkelanjutan.

Pendidikan Anak Usia Dini menjadi fase yang sangat menentukan dalam proses tersebut. Berbagai kajian psikologi perkembangan me-

nunjukkan bahwa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) ketika perkembangan kognitif, sosial, emosional, moral, dan bahasa berlangsung sangat cepat. Pengalaman belajar yang diperoleh anak pada masa ini akan membentuk cara berpikir, cara bersikap, dan pola interaksi sosial yang relatif bertahan hingga dewasa. Oleh karena itu, pendidikan budaya pada jenjang PAUD tidak cukup diarahkan pada pengenalan simbol-simbol budaya, seperti pakaian adat, rumah adat, tarian tradisional, ataupun makanan khas daerah. Pembelajaran budaya perlu membantu anak memahami nilai-nilai yang melatarbelakangi lahirnya berbagai produk budaya tersebut sehingga mereka tidak hanya mengenal bentuk budaya, tetapi juga mampu memahami makna yang terkandung di balik setiap ekspresi budaya.

Dalam perspektif pendidikan karakter, filosofi budaya merupakan salah satu sumber nilai yang penting untuk dikenalkan sejak dini. Filosofi budaya tidak hanya menjelaskan bagaimana suatu masyarakat membangun tradisi, tetapi juga memuat pandangan hidup mengenai penghormatan terhadap sesama, gotong royong, keadilan, tanggung jawab, kese-

imbangan hubungan manusia dengan alam, serta penghargaan terhadap keberagaman. Ketika nilai-nilai tersebut diperkenalkan melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, proses pendidikan tidak lagi berorientasi pada penguasaan informasi mengenai budaya daerah, melainkan berkembang menjadi proses internalisasi nilai yang membentuk sikap, perilaku, dan karakter peserta didik. OECD (2021) menempatkan kemampuan menghargai orang lain, bekerja sama, mengembangkan empati, dan membangun hubungan sosial sebagai bagian dari keterampilan sosial-emosional yang perlu dikembangkan sejak pendidikan awal karena berkontribusi terhadap keberhasilan individu dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran budaya pada anak usia dini perlu diarahkan sebagai proses pembentukan karakter yang berlangsung secara bertahap melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Permasalahan yang masih dijumpai pada berbagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah bahwa pembelajaran budaya umumnya masih didominasi oleh metode konvensional, seperti bercerita, peng-

gunaan gambar dalam buku, maupun penjelasan guru secara verbal. Meskipun pendekatan tersebut mampu mengenalkan unsur-unsur dasar budaya kepada anak, proses pembelajaran belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna karena nilai-nilai budaya belum terintegrasi secara optimal ke dalam aktivitas belajar sehari-hari (Manga dkk., 2025; Dhiu dkk., 2025). Di sisi lain, perkembangan media digital menyebabkan anak semakin akrab dengan berbagai tokoh, simbol, dan budaya populer dibandingkan budaya lokal di lingkungan tempat mereka tumbuh. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi lembaga PAUD untuk menghadirkan pengalaman belajar yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu menghubungkan budaya lokal dengan kehidupan nyata anak sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan berkelanjutan. Penelitian mengenai media pembelajaran berbasis kebudayaan lokal menunjukkan bahwa integrasi unsur budaya ke dalam media pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, pemahaman materi, sekaligus memperkuat identitas budaya dan pembentukan karakter

ter anak usia dini (Wahyuni, 2024). Oleh karena itu, diperlukan inovasi media pembelajaran yang mampu mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Filosofi budaya Sumatera Utara memiliki kekayaan nilai yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter pada anak usia dini. Keberagaman etnis, seperti Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Mandailing, Angkola, Melayu, dan Nias, melahirkan sistem nilai yang menekankan penghormatan kepada sesama, gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, serta keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan sosial maupun alam. Nilai-nilai tersebut merupakan representasi dari karakter bangsa Indonesia yang menjunjung persatuan dalam keberagaman. Akan tetapi, perkembangan masyarakat modern menyebabkan sebagian besar nilai budaya tersebut semakin jarang dikenalkan secara sistematis kepada anak-anak. Pembelajaran budaya lebih banyak menampilkan bentuk-bentuk fisik kebudayaan, sedangkan nilai filosofis yang melatarbelakanginya belum memperoleh perhatian

yang memadai dalam proses pembelajaran. Akibatnya, anak cenderung mengenal budaya sebagai identitas visual semata tanpa memahami nilai moral dan sosial yang menjadi landasan lahirnya budaya tersebut.

Berbagai filosofi budaya Sumatera Utara sesungguhnya memiliki substansi yang sangat dekat dengan tujuan pendidikan karakter pada anak usia dini. Salah satu di antaranya ialah *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak Toba yang mengajarkan keseimbangan hubungan sosial melalui penghormatan kepada *hula-hula*, solidaritas terhadap *dongan tubu*, serta tanggung jawab kepada *boru*. Prinsip tersebut membentuk budaya saling menghormati, saling membantu, dan menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Nilai serupa juga tercermin dalam rumah adat Karo Siwaluh Jabu yang merepresentasikan kehidupan kolektif delapan keluarga dalam satu rumah sebagai wujud gotong royong, toleransi, pembagian tanggung jawab, dan keadilan sosial. Selain itu, ornamen gorga Batak Toba tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga mengandung simbol perlindungan, keseimbangan hidup, keberanian, kesuburan, serta hubungan harmonis antara

manusia dengan alam. Berbagai filosofi tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan Sumatera Utara menyimpan nilai-nilai universal yang relevan membentuk sikap menghargai, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya Indonesia.

Apabila nilai-nilai tersebut diperkenalkan kepada anak sejak usia dini melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya, pembelajaran budaya tidak lagi berhenti pada pengenalan artefak budaya, melainkan berkembang menjadi proses internalisasi nilai yang membentuk karakter. Anak tidak hanya mengenal rumah adat, pakaian adat, atau ornamen tradisional sebagai objek visual, tetapi juga memahami pesan moral yang terkandung di balik simbol-simbol tersebut. Dengan demikian, filosofi budaya Sumatera Utara dapat menjadi salah satu sumber belajar yang mendukung pengembangan karakter multikultural karena mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Proses internalisasi nilai tersebut memerlukan media pembelajaran yang mampu menghubungkan repre-

sentasi visual budaya dengan pengalaman belajar anak secara konkret. Salah satu media yang memiliki karakteristik tersebut adalah karya mural. Sebagai karya seni visual yang hadir pada ruang publik maupun lingkungan sekolah, mural mampu menyampaikan pesan melalui perpaduan ilustrasi, warna, simbol, tipografi, dan komposisi visual yang mudah dipahami oleh berbagai kelompok usia. Keunggulan mural dibandingkan media pembelajaran konvensional terletak pada keberadaannya yang permanen di lingkungan belajar sehingga anak dapat berinteraksi dengan pesan visual tersebut secara berulang dalam aktivitas sehari-hari. Pengalaman visual yang berlangsung secara terus-menerus diyakini mampu memperkuat proses pembentukan persepsi, memori, dan sikap anak terhadap nilai yang disampaikan melalui karya tersebut. Oleh karena itu, mural tidak lagi dipandang hanya sebagai elemen estetika ruang, tetapi berkembang menjadi media komunikasi visual sekaligus media pembelajaran yang kontekstual. Dalam konteks penelitian ini, mural diposisikan bukan sekadar sebagai media untuk memperkenalkan kekayaan budaya Sumatera Utara, melainkan sebagai wahana

yang memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai filosofis sehingga anak mampu mengembangkan apresiasi terhadap keberagaman budaya Indonesia sejak usia dini.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mural telah berkembang menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan unsur seni, komunikasi visual, dan pendidikan budaya. Dalam konteks pendidikan anak, mural tidak lagi diposisikan hanya sebagai elemen dekoratif pada ruang belajar, tetapi telah dimanfaatkan sebagai media edukasi yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Penelitian yang dilakukan oleh Iswahyudi dan Rahmawaty (2022) mengkaji penggunaan mural sebagai alat edukasi budaya bagi anak-anak di Dusun Canggal, Yogyakarta, dengan fokus pada peningkatan pengetahuan tentang budaya Indonesia. Menggunakan metode eksperimen, penelitian tersebut menunjukkan bahwa mural mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap budaya tradisional, meliputi makanan, pakaian, tarian, dan rumah adat. Selain meningkatkan pengetahuan budaya, penggunaan mural juga menciptakan pengalaman

belajar yang lebih menyenangkan serta mendorong tumbuhnya motivasi anak dan masyarakat dalam melestarikan budaya lokal.

Pemanfaatan mural sebagai media penyampaian nilai budaya juga ditunjukkan dalam berbagai penelitian yang mengangkat filosofi budaya lokal sebagai sumber pesan visual. Penelitian yang dilakukan oleh Fariza (2023) membahas proses pembuatan mural bertema filosofi Jawa sebagai media edukasi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kearifan budaya lokal. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mural mampu meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap budaya lokal sekaligus memperkuat sensitivitas mereka terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, penelitian As-tuti, Ernawati, dan Arifin (2023) mengeksplorasi mural sebagai media komunikasi visual yang mengedepankan filosofi budaya Jawa di Kampung Batik Semarang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa simbol dan motif batik yang divisualisasikan melalui mural mampu mengomunikasikan nilai-nilai harmoni, keberagaman, dan keteraturan kepada masyarakat secara lebih efektif melalui bahasa visual.

Pada konteks yang lebih luas, mural juga dimanfaatkan sebagai media pelestarian tradisi dan komunikasi sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Al Anshori dkk. (2024) menghasilkan mural bertema tradisi Rasulan di Desa Pereng sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mural berperan dalam melestarikan nilai gotong royong, rasa syukur, dan penghormatan terhadap tradisi lokal sekaligus memperkenalkan kembali warisan budaya kepada generasi muda yang mulai terpapar arus modernisasi. Sementara itu, penelitian Ramadani dan Hairunnisa (2018) memperlihatkan bahwa mural di Kota Samarinda mampu menyampaikan pesan sosial mengenai bahaya merokok melalui representasi visual yang kuat. Analisis semiotika pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa mural tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga mampu membangun respons emosional berupa empati, kepedulian, dan kesadaran kolektif terhadap isu kesehatan masyarakat.

Sintesis berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa mural memiliki potensi yang besar sebagai media edukasi budaya, media komunikasi visual, media pelestarian tradisi,

maupun media kampanye sosial. Kesamaan dari penelitian-penelitian tersebut terletak pada kemampuannya memanfaatkan bahasa visual untuk meningkatkan pengetahuan, ketertarikan, dan kepedulian masyarakat terhadap berbagai isu budaya maupun sosial. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut masih menempatkan mural terutama sebagai media penyampaian informasi, media komunikasi, atau media pelestarian budaya. Kajian mengenai mural sebagai media internalisasi nilai-nilai filosofis yang mampu membentuk karakter dan apresiasi terhadap keberagaman budaya masih relatif terbatas. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengintegrasikan filosofi budaya Sumatera Utara ke dalam karya mural sebagai media pembelajaran bagi anak usia dini yang berorientasi pada pembentukan karakter multikultural.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada tiga aspek. *Pertama*, penelitian ini mengangkat filosofi budaya Sumatera Utara sebagai sumber nilai yang diinternalisasikan kepada anak usia dini, bukan sekadar memperkenalkan simbol-simbol budaya daerah. *Kedua*, penelitian ini memosisikan karya mu-

ral bukan hanya sebagai media komunikasi visual atau media dekoratif, melainkan sebagai media pembelajaran yang memfasilitasi proses internalisasi nilai budaya melalui pengalaman visual yang kontekstual dan berkesinambungan. Ketiga, penelitian ini menghubungkan proses internalisasi nilai tersebut dengan pembentukan apresiasi terhadap keberagaman budaya Indonesia, sehingga memberikan perspektif baru mengenai pemanfaatan mural sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi filosofi budaya Sumatera Utara melalui karya mural untuk menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman budaya Indonesia pada anak usia dini. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan seni berbasis budaya, memperkaya pemanfaatan mural sebagai media pembelajaran kontekstual pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain des-

kriptif untuk menganalisis proses internalisasi filosofi budaya Sumatera Utara melalui karya mural pada pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian dilaksanakan di PAUD Balqis sebagai lokasi implementasi mural bertema filosofi budaya Sumatera Utara yang dilakukan sebelumnya (Muslim, dkk, 2026). Subjek penelitian terdiri atas guru dan peserta didik yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran menggunakan mural edukatif. Objek penelitian meliputi karya mural yang memuat representasi filosofi budaya Sumatera Utara. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati respons anak terhadap representasi visual budaya yang ditampilkan. Wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang hingga diperoleh interpretasi komprehensif. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi representasi filosofi budaya Sumatera Utara pada mural, mendeskripsikan proses inter-

nalisis nilai selama kegiatan pembelajaran, serta menginterpretasikan bentuk apresiasi peserta didik terhadap keberagaman budaya Indonesia yang muncul sebagai hasil interaksi dengan media mural.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Representasi Filosofi Budaya Sumatera Utara pada Karya Mural

Hasil analisis dokumentasi terhadap karya mural menunjukkan bahwa mural yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya menampilkan unsur-unsur budaya Sumatera Utara sebagai objek visual, tetapi juga merepresentasikan berbagai nilai filosofis yang menjadi dasar kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap unsur visual mural, ditemukan bahwa representasi budaya diwujudkan melalui ilustrasi rumah adat, pakaian adat, tokoh anak, serta lanskap alam Sumatera Utara yang disusun dalam satu komposisi visual yang saling berkaitan.



Gambar 1. Mural yang Dihasilkan dari Kegiatan Penelitian Penciptaan Sebelumnya di PAUD Bilqis. Lihat Muslim (2026)

Rumah adat Batak Toba yang menjadi pusat komposisi mural merepresentasikan kehidupan komunal yang menekankan kebersamaan, penghormatan terhadap keluarga, dan keberlanjutan tradisi. Di sekelilingnya divisualisasikan tokoh-tokoh anak yang mengenakan pakaian adat dari berbagai etnis di Sumatera Utara sebagai representasi keberagaman identitas budaya yang hidup dalam satu wilayah. Komposisi tersebut memperlihatkan bahwa setiap kelompok budaya memiliki kedudukan yang setara sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Analisis terhadap dokumentasi mural juga menunjukkan bahwa penggunaan warna-warna cerah, ilustrasi bergaya kartun, serta ekspresi tokoh yang komunikatif merupakan bentuk penyesuaian visual terhadap karakteristik perkembangan anak usia dini. Seluruh unsur visual disusun dengan tingkat kompleksitas yang sederhana sehingga mudah diamati dan dikenali oleh anak. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa representasi filosofi budaya dalam mural tidak dibangun melalui teks atau narasi panjang, melainkan melalui simbol visual yang memungkinkan anak mengenali bu-

daya secara bertahap melalui interaksi sehari-hari dengan lingkungan sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa karya mural memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai media representasi budaya sekaligus sebagai media representasi nilai. Oleh karena itu, mural pada penelitian ini tidak hanya berfungsi memperkenalkan identitas budaya Sumatera Utara, tetapi juga menyediakan sumber belajar visual yang menjadi dasar berlangsungnya proses internalisasi nilai pada tahap pembelajaran berikutnya.

2. Implementasi Karya Mural sebagai Media Internalisasi Filosofi Budaya

Hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa mural dimanfaatkan guru sebagai media utama dalam mengenalkan filosofi budaya Sumatera Utara kepada peserta didik. Keberadaan mural pada lingkungan sekolah memungkinkan kegiatan pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga memanfaatkan ruang sekolah sebagai sumber belajar. Guru mengarahkan peserta didik untuk mengamati setiap unsur visual pada mural, kemudian memfasilitasi diskusi sederhana mengenai makna gambar

sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa interaksi pembelajaran berlangsung melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama berupa pengamatan terhadap unsur visual mural. Pada tahap ini anak menunjukkan perhatian terhadap rumah adat, pakaian adat, dan tokoh-tokoh yang terdapat pada mural. Tahap kedua berupa proses pemberian makna oleh guru melalui penjelasan mengenai nilai kebersamaan, gotong royong, saling menghormati, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya yang direpresentasikan oleh setiap ilustrasi. Tahap ketiga berupa pengaitan nilai budaya dengan pengalaman sehari-hari anak melalui kegiatan tanya jawab dan percakapan selama pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penggunaan mural memudahkan proses penyampaian materi budaya karena anak lebih tertarik mengamati ilustrasi dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan verbal. Guru juga menyampaikan bahwa mural membantu menghubungkan materi budaya dengan pengalaman konkret anak sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih komunikatif.

Temuan tersebut didukung oleh hasil dokumentasi kegiatan pembelajaran yang memperlihatkan keterlibatan aktif peserta didik ketika guru menggunakan mural sebagai media diskusi.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dipahami bahwa proses internalisasi filosofi budaya tidak berlangsung secara instan, tetapi berkembang melalui interaksi berulang antara peserta didik, guru, dan media mural. Dalam proses tersebut, mural berfungsi sebagai stimulus visual, sedangkan guru berperan sebagai mediator yang membantu peserta didik membangun makna terhadap simbol-simbol budaya yang diamati.

3. Indikasi Tumbuhnya Apresiasi terhadap Keberagaman Budaya Indonesia

Hasil observasi selama implementasi pembelajaran menunjukkan adanya kecenderungan berkembangnya apresiasi peserta didik terhadap keberagaman budaya Indonesia. Kecenderungan tersebut tampak dari meningkatnya perhatian anak terhadap berbagai simbol budaya yang terdapat pada mural, keinginan untuk mengenali perbedaan bentuk rumah adat maupun pakaian adat, serta munculnya rasa ingin tahu mengenai

asal-usul berbagai budaya yang ditampilkan.

Hasil wawancara dengan guru memperlihatkan bahwa mural memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan penggunaan media konvensional. Menurut guru, peserta didik lebih mudah mengingat unsur-unsur budaya karena memperoleh rangsangan visual yang dapat diamati setiap hari. Guru juga mengamati bahwa anak mulai menghubungkan materi budaya dengan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda.

Dokumentasi kegiatan pembelajaran memperlihatkan bahwa mural tidak hanya menjadi latar visual sekolah, tetapi juga menjadi pusat interaksi belajar. Anak terlihat sering menunjuk berbagai ilustrasi pada mural ketika berdiskusi dengan guru maupun teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mural menjadi media yang memfasilitasi proses eksplorasi budaya secara berulang sehingga pengalaman belajar tidak terbatas pada waktu pembelajaran formal di kelas.

Sintesis hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengindikasikan bahwa pemanfaatan mural berkontribusi terhadap tumbuhnya apre-

siasi anak terhadap keberagaman budaya Indonesia. Apresiasi tersebut tercermin melalui berkembangnya rasa ingin tahu terhadap budaya lain, kemampuan mengenali keberagaman identitas budaya, serta kecenderungan menghubungkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan gotong royong dengan pengalaman sosial mereka di lingkungan sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa mural berpotensi menjadi media pembelajaran kontekstual yang mendukung proses internalisasi filosofi budaya Sumatera Utara pada anak usia dini.

D. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Medan atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Artikel ini merupakan salah satu luaran yang dihasilkan dari penelitian yang dibiayai BOPTN Unimed tahun 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada serta seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan kontribusi selama proses penelitian.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa karya mural bertema filosofi budaya Sumatera Utara memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang mendukung proses internalisasi nilai budaya pada anak usia dini. Representasi visual berupa rumah adat, pakaian adat, tokoh anak, dan lanskap budaya tidak hanya berfungsi memperkenalkan identitas budaya daerah, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai filosofis seperti kebersamaan, gotong royong, saling menghormati, toleransi, dan keharmonisan pada kehidupan masyarakat Sumatera Utara. Dengan demikian, mural tidak hanya menghadirkan pengalaman estetis, tetapi juga menjadi media representasi nilai yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis budaya.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa proses internalisasi filosofi budaya berlangsung melalui interaksi yang berkesinambungan antara media mural, guru, dan peserta didik. Keberadaan mural sebagai bagian dari lingkungan belajar memungkinkan anak berinteraksi secara berulang dengan berbagai simbol budaya, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak menghubungkan representasi visual

dengan makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Interaksi tersebut menjadikan pembelajaran budaya tidak berhenti pada pengenalan bentuk-bentuk budaya, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan pemahaman nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak.

Lebih lanjut, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengindikasikan bahwa pemanfaatan mural berkontribusi terhadap tumbuhnya apresiasi anak terhadap keberagaman budaya Indonesia. Hal tersebut tercermin dari meningkatnya ketertarikan anak untuk mengenali berbagai identitas budaya, berkembangnya rasa ingin tahu terhadap perbedaan budaya, serta munculnya kecenderungan menghubungkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan toleransi dengan pengalaman sosial mereka di lingkungan sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa mural mampu menjadi media pembelajaran kontekstual yang mendukung penguatan karakter multikultural sejak usia dini.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif bahwa karya mural tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi visual atau media pengenalan buda-

ya, tetapi juga sebagai media internalisasi filosofi budaya yang mendukung pembentukan apresiasi terhadap keberagaman budaya Indonesia pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Anshori, S. I. H., Kurniawan, A., Nurcahyanti, D., & Kholis, A. N. (2024). Visualisasi budaya Rasulan melalui media mural di Pendopo Desa Pereng Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah sebagai upaya pelestarian kearifan lokal. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(4), 881–892.
- Astuti, E. Z., Ernawati, A., & Arifin, Z. (2023). Identitas budaya Jawa pada mural di Kampung Batik Kota Semarang. *Jurnal Riset Komunikasi*, 6(1), 80–92.
- Dhiu, K. D., Meo, E. M., & Ema, M. (2025). Implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini di TK Negeri Tibakisa, Nagekeo. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Fariza, E. O. A. (2023). Proses penciptaan mural tema filosofi Jawa sebagai media edukasi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kearifan budaya lokal pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Surakarta tahun pelajaran 2022/2023.
- Iswahyudi, A., & Rahmawaty, D. (2022). Mural sebagai media inspirasi dan edukasi budaya Indonesia untuk anak-anak di Dusun Canggal, Merdikorejo Tempel Sleman Yogyakarta. *Jurnal PEDES-Pengabdian Bidang Desain*, 2(3), 179–184.
- Manga, D., Hasmawaty, H., Sidiq, N. J., & Islami, A. N. M. (2025). Tren model pembelajaran PAUD dalam konteks budaya lokal dan Kurikulum Merdeka di Sulawesi Selatan. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(2), 451–460.
<https://doi.org/10.51878/education.al.v5i2.6497>
- Muslim, Diningrat, R.B.S.N. & Mesra. 2026. The Production of Mural Artwork with the Theme of Traditional Houses and Traditional Clothing of North Sumatra Ethnic. *ICIESC 2025*, September 16, Medan, Indonesia.
<https://doi.org/10.4108/eai.16-9-2025.2360991>
- OECD. (2021). Beyond academic learning: First results from the Survey of Social and Emotional Skills. OECD Publishing.
- Ramadani, F., & Hairunnisa, S. (2018). Pesan sosial dalam seni mural di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(3), 621–632.
- UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. UNESCO.
- UNESCO. (2024). Global education monitoring report 2024: Leadership in education. UNESCO.
- Wahyuni, A. (2024). Media pembelajaran berbasis kebudayaan lokal pada pembelajaran anak usia dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 743–753.